

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki aktiva yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aktiva yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pada perbedaan jenis operasi atau usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer keuangan harus dapat menentukan besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva harus dimiliki oleh perusahaan sehubungan bidang usaha dari perusahaan tersebut.

Menurut Reeve, dkk (2013: 2) aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti tanah, mesin, peralatan dan gedung. Sedangkan Menurut Samryn (2015: 162) aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan tertentu dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan Kriteria ini, aset perusahaan yang biasa dipakai bertahun-tahun, tetapi tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan Tujuan pembelanjannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2012: 1) aset tetap adalah aset yang berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi ; dan;
- b. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang mempunyai umur untuk kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dalam satu periode dan dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset Tetap dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan. Menurut Rudianto (2012: 257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset yang lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah 12 pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

Aset yang umurnya terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan sumber daya alam disebut depleksi.

2.3 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Martani (2012:278) meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan Aset Tetap
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

2.3.1 Cara Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Rudianto (2012: 259) antara lain sebagai berikut:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lainlain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam 14 buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Sedangkan cara memperoleh aset tetap menurut Martani (2012: 278):

1. Nilai wajar
Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai

aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
	Kas	Rp xx

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran.

Misalnya, mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Maka jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
	Kas	Rp xxx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut.

Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai 10 buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xx untuk kas dan mobil jenis y.

Maka jurnalnya yaitu:

Kas	Rp xxx	
Mobil y	Rp xxx	
Akum. Peny. Mobil x	Rp xxx	
	Mobil x	Rp xxx

Berdasarkan cara perolehan aset tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aset tetap terdapat beberapa cara yang dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca.

2.3.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut dengan penyusutan. Menurut Kartikahardi (2012: 344) "Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap

sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”. Penyusutan dapat juga disebut depresiasi. Nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk dipakai dalam menghitung beban penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2012: 16.7) metode tersebut adalah:

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*dimishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Menurut Rudianto (2012: 261) metode perhitungan penyusutan adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)
3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)
4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's digit method*)

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Pada metode ini perhitungan penyusutan aset tetap setiap periode akuntansi akan diberikan beban yang secara merata. Beban Penyusutan akan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa/residu dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini melakukan perhitungan penyusutan pada suatu periode akuntansi berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap tersebut. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu/sisa dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Pada Metode ini penyusutan aset tetap pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu/sisa dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama satu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang dihasilakn}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's digit method*)

Metode ini menghitung beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

Jika penyusutan aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada awal tahun umur aset tetap tersebut, beban penyusutan akan menjadi paling besar, kemudian akan berkurang pada tahun berikutnya, dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

2.3.3 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan pada suatu saat akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, keusangan dan ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Saat aset tetap dihentikan, semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang bersangkutan harus dihapuskan setelah adanya berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen. Seperti yang dijelaskan oleh Baridwan (2011: 291), “Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, maupun karena rusak”. Begitu juga dengan pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2011: 20) menyatakan bahwa “Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat, dilepaskan atau ketika tidak ada manfaat umur ekonomis masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan dan pelepasannya.

2.3.4 Penyajian Aset Tetap pada Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aset tetap menurut Martani (2012: 290) “Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian aset tetap dineraca hendaklah disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan.

2.4 Biaya Perolehan Aset Tetap

Biaya perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap dilaporkan tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2012: 16.4) Biaya perolehan meliputi:

1. Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan dikurangi diskon dan potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap. Kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagian kosekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2012: 16.4) menjelaskan biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

1. Biaya pembukaan Fasilitas baru
2. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi);
3. Biaya penyelenggaraan bisnis dilokasi baru atau kelompok baru (termasuk biaya pelatihan staf); dan
4. Biaya aministrasi dan overhead umum lainnya.

2.5 Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Aset tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap posisi laporan keuangan. Pada banyak perusahaan, investasi dalam bentuk aset tetap merupakan bagian terbesar dari investasi yang digunakan juga akan berdampak signifikan terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti: tanah, bangunan, alat-alat berat, mesin dan peralatan, kendaraan dan inventaris kantor,. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan dan taksiran masa manfaat perlu dijelaskan dalam laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2012: 16.11) Laporan Keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode
- f. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) Penambahan;
 - (ii) Aset diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual pelepasan lainnya;
 - (iii) Akuisisi melalui Penggabungan Usaha
 - (iv) Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai PSAK No. 48.
 - (v) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48;
 - (vi) Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laba rugi sesuai PSAK No. 48 , Jika ada
 - (vii) Penyusutan;
 - (viii) Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
 - (ix) Perubahan lain.

Selain itu Laporan keuangan juga mengungkapkan:

- (a) Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk liabilitas;
- (b) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan;
- (c) Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap; dan

- (d) Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain.

2.6 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2011: 277) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung depresiasi tahunan.
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing periode atas dasar waktu.